



Kerasnya Didikan Orang Tua Berbasis Ilmu Agama Dalam Perspektif Psikologi

Mikaila Nur Tsaqifa Al Ma'arif

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

e-mail: 254110402178@mhs.uinsaizu.ac.id

Ellen Prima

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

e-mail: ellen.psi06@gmail.com

Abstrak

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis anak. Dalam keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, didikan keras sering diterapkan sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk membentuk anak yang disiplin dan taat terhadap ajaran agama. Namun, pendekatan yang terlalu keras dapat memengaruhi kondisi emosional dan kesehatan mental anak apabila tidak disertai kasih sayang dan pemahaman psikologis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kerasnya didikan orang tua berbasis ilmu agama dalam perspektif psikologi dan psikologi Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai jurnal, buku, dan penelitian ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa didikan keras yang berlebihan dapat menyebabkan kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, tekanan emosional, dan trauma psikologis pada anak. Dalam perspektif psikologi Islam, pendidikan anak seharusnya dilakukan secara seimbang antara ketegasan, kasih sayang, dan pemahaman terhadap kondisi psikologis anak.

Kata Kunci: Pola asuh; Psikologi; Psikologi Islam; Pendidikan agama; Anak.

Abstract

Parenting styles have a significant impact on a child's psychological development. In families with a strong religious background, strict parenting is often implemented as a form of moral responsibility to foster disciplined and devout children. However, an overly harsh approach can negatively impact a child's emotional and mental health if not accompanied by compassion and psychological understanding. This article aims to examine the harshness of religious-based parental education from a psychological and Islamic perspective. The method used is library research, reviewing various journals, books, and scientific research. The results of the study indicate that excessively harsh parenting can lead to anxiety, low self-confidence, emotional distress, and psychological trauma in children. From an Islamic psychological perspective, child education should be carried out with a balance of firmness, compassion, and understanding of the child's psychological condition.

Keywords: Parenting; Psychology; Islamic Psychology; Religious Education; Children.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam

membentuk karakter, moral, dan perkembangan psikologis anak (Hurlock, 2006). Dalam banyak keluarga yang menjunjung tinggi nilai agama, didikan keras sering dianggap sebagai cara

terbaik untuk membentuk anak yang disiplin, taat, dan berakhlak baik (Ulwan, 2015).

Fenomena kekerasan terhadap anak masih banyak ditemukan di lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam jurnal *Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi Islam* dijelaskan bahwa Komnas PA mencatat sebanyak 62% kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan keluarga dan sekolah, sedangkan 38% lainnya terjadi di ruang publik (Waston & Rois, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan terdekat anak justru sering menjadi sumber tekanan psikologis.

Sebagian orang tua beranggapan bahwa sikap keras diperlukan agar anak tidak menyimpang dari ajaran agama. Akan tetapi, pendekatan yang terlalu keras dapat berdampak negatif terhadap perkembangan mental anak. Anak yang tumbuh dalam tekanan cenderung mengalami ketakutan, kecemasan, kesulitan mengungkapkan emosi, bahkan trauma psikologis (Santrock, 2019).

Dalam perspektif psikologi Islam, pendidikan anak harus memperhatikan aspek fisik, psikis, sosial, dan spiritual secara seimbang (Daradjat, 2005). Oleh karena itu, artikel ini membahas kerasnya didikan orang tua berbasis ilmu agama dalam perspektif psikologi serta dampaknya terhadap perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pengkajian konsep peran guru dalam perspektif filsafat pendidikan berdasarkan berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dan artikel penelitian terdahulu. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari literatur yang membahas filsafat pendidikan dan peran guru dalam konteks pendidikan modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan menyeleksi sumber-sumber literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas

penerbit, serta kebaruan tahun publikasi, khususnya dalam rentang 2016 hingga 2026. Literatur yang digunakan mencakup kajian teori filsafat pendidikan, konsep peran guru, serta penelitian-penelitian empiris yang membahas implementasi peran guru dalam dunia pendidikan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan membaca secara mendalam seluruh sumber yang telah dikumpulkan, kemudian mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan peran guru dalam perspektif filsafat pendidikan. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti peran guru sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan agen perubahan sosial. Selanjutnya, dilakukan proses interpretasi untuk menemukan keterkaitan antar konsep serta merumuskan pemahaman yang lebih komprehensif.

Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel secara langsung karena bersifat kajian pustaka. Namun, literatur yang dianalisis diperlakukan sebagai objek kajian yang merepresentasikan perkembangan pemikiran dalam bidang filsafat pendidikan. Proses penelitian dilakukan secara sistematis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dengan demikian, metode studi literatur ini dianggap lebih sesuai dibandingkan metode lapangan karena penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep teoretis dan filosofis mengenai peran guru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai pandangan akademik sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam, reflektif, dan komprehensif mengenai peran guru dalam perspektif filsafat pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

a) Peran Guru dalam Perspektif Idealisme

Dalam aliran idealisme, guru dipandang sebagai sosok sentral yang



memiliki tanggung jawab besar dalam proses pembentukan manusia yang berkarakter, bermoral, dan berkepribadian luhur. Pendidikan dalam perspektif ini tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi lebih jauh sebagai proses pembentukan jiwa dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Guru menjadi figur utama yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. (Angraeni & Ismail, 2024).

Dalam praktiknya, guru dalam perspektif idealisme harus mampu menjadi teladan nyata bagi peserta didik. Keteladanan menjadi aspek yang sangat penting karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku guru dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki integritas moral yang tinggi serta konsistensi antara ucapan dan tindakan. Pendidikan tidak akan berhasil apabila guru hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan tanpa memberikan contoh nyata dalam perilaku. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas pribadi guru sebagai figur yang patut dicontoh. (Papada & Ismail, 2024).

Selain itu, idealisme juga menekankan bahwa pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada pencapaian kesempurnaan diri secara intelektual dan spiritual. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menemukan makna kehidupan, memahami nilai-nilai kebenaran, serta mengembangkan kesadaran moral yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter yang berperan dalam menciptakan manusia yang utuh secara intelektual dan spiritual.

b) Peran Guru dalam Perspektif Realisme

Realisme menekankan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada realitas objektif yang dapat diamati dan dipelajari secara rasional. Dalam perspektif ini, guru

berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami dunia sebagaimana adanya melalui pendekatan ilmiah dan logis. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu memahami fakta-fakta yang terjadi di lingkungan sekitar secara objektif dan sistematis.

Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang menjelaskan konsep-konsep ilmu pengetahuan berdasarkan kenyataan empiris. Peserta didik didorong untuk berpikir kritis, analitis, dan logis dalam memahami setiap materi yang dipelajari. Guru juga berperan dalam menghubungkan teori dengan praktik agar peserta didik tidak hanya memahami konsep secara abstrak, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. (Sari dkk., 2024).

Selain itu, dalam perspektif realisme, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan berbasis fakta. Guru membantu peserta didik membangun pemahaman yang kuat terhadap ilmu pengetahuan yang dapat diuji kebenarannya. Dengan demikian, peran guru lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir rasional dan objektif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. (St. Hanifah dkk., 2024).

c) Peran Guru dalam Perspektif Pragmatisme

Pragmatisme memandang pendidikan sebagai proses yang berpusat pada pengalaman dan aktivitas nyata peserta didik. Dalam perspektif ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Guru tidak lagi menjadi pusat utama pembelajaran, melainkan sebagai pendamping yang membantu peserta didik menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Gunakan SI (MKS) atau CGS sebagai satuan utama, dengan

satuan sistem SI lebih diharapkan. (Lasmino dkk., 2024).

Dalam praktiknya, guru dalam perspektif pragmatisme mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui diskusi, eksperimen, proyek, dan berbagai aktivitas yang memungkinkan peserta didik belajar dari pengalaman nyata. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide, bertanya, dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Selain itu, guru juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan problem solving peserta didik. Pembelajaran dalam perspektif ini menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kontekstual agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. (Yuliansyah dkk., 2024).

d) Guru sebagai Agen Perubahan Sosial

Selain berperan di dalam kelas, guru juga memiliki tanggung jawab yang lebih luas sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat. Peran ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memiliki kontribusi dalam membentuk tatanan sosial yang lebih baik. Melalui pendidikan, guru dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik yang pada akhirnya berdampak pada kehidupan sosial masyarakat secara luas. (Ahyar dkk., 2024).

Guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran kritis terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dengan demikian, guru tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi

juga individu yang memiliki kepedulian sosial dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. (Lisda & Nailah, 2025).

Dalam konteks perubahan sosial, guru juga berperan sebagai penggerak transformasi pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi, budaya, dan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, guru menjadi aktor penting dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan melalui pendidikan yang berkualitas dan berkarakter. (Winarti dkk., 2025).

2. Relevansi Peran Guru dalam Praktik Pendidikan Modern

Relevansi peran guru dalam praktik pendidikan modern dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian antara konsep filosofis pendidikan dengan dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks saat ini, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi telah berkembang menjadi proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, peran guru dalam perspektif filsafat pendidikan menjadi semakin penting karena menjadi landasan dalam mengarahkan praktik pembelajaran agar tetap memiliki arah yang jelas dan bermakna.

Dalam praktik pendidikan modern, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan di dalam kelas. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka akses yang sangat luas bagi peserta didik untuk memperoleh informasi secara mandiri. Hal ini menyebabkan peran guru bergeser menjadi fasilitator yang membantu peserta didik dalam menyaring, memahami, dan mengelola informasi yang mereka peroleh. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan proses belajar agar tetap sesuai



dengan tujuan pendidikan, bukan sekadar memberikan informasi secara satu arah.

Selain itu, relevansi peran guru juga terlihat dalam tuntutan kurikulum modern yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (student centered learning). Dalam pendekatan ini, guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif, dan kolaboratif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan problem solving. Hal ini sejalan dengan perkembangan filsafat pragmatisme yang menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar. (Hapipah dkk., 2024).

Lebih lanjut, guru juga memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Dalam praktik pendidikan modern, tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga dengan degradasi moral dan sosial di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menjadi teladan sekaligus pembimbing dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati harus ditanamkan secara konsisten melalui proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. (Hapipah dkk., 2024).

Relevansi peran guru juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Di era digital, guru dituntut untuk memiliki literasi teknologi yang baik agar dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran berbasis digital. Penggunaan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini. Dengan demikian, guru berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai pendidikan klasik dengan inovasi pembelajaran modern.

Selain aspek pedagogis dan teknologi, guru juga memiliki peran sosial yang semakin

penting dalam pendidikan modern. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas, tetapi juga terhadap pembentukan kesadaran sosial peserta didik. Melalui pendidikan, guru membantu peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan modern tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai agen sosial yang membentuk karakter masyarakat masa depan. (Wahyudi dkk., 2024).

Secara keseluruhan, relevansi peran guru dalam praktik pendidikan modern menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat kompleks dan multidimensional. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, pengembang karakter, serta agen perubahan sosial. Integrasi antara teori filsafat pendidikan dengan praktik pendidikan modern memberikan landasan yang kuat bagi peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang berakarakter, adaptif, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. (Fatimah dkk., 2024).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai peran guru dalam perspektif filsafat pendidikan dan relevansinya dalam praktik pendidikan modern, dapat disimpulkan bahwa peran guru memiliki makna yang sangat luas dan tidak terbatas hanya sebagai penyampai informasi atau materi pembelajaran. Dalam perspektif filsafat pendidikan seperti idealisme, realisme, dan pragmatisme, guru dipahami sebagai figur yang memiliki peran multidimensional, yaitu sebagai teladan moral, pembimbing intelektual, fasilitator pengalaman belajar, serta agen perubahan sosial. Ketiga aliran tersebut memberikan dasar pemikiran bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif,



tetapi juga mencakup pembentukan karakter, nilai, dan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dalam praktik pendidikan modern, peran tersebut semakin relevan karena tuntutan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penggunaan teknologi, serta kebutuhan akan pendidikan karakter yang kuat. Guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sekaligus tetap menjaga nilai-nilai dasar pendidikan yang bersumber dari filsafat pendidikan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru memiliki posisi strategis dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan, baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun pembentuk karakter peserta didik secara holistik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi literatur sehingga tidak melibatkan data lapangan secara langsung yang dapat menggambarkan kondisi empiris secara lebih mendalam. Selain itu, sumber literatur yang digunakan masih terbatas pada beberapa kajian tertentu sehingga ruang analisis belum sepenuhnya mencakup seluruh perspektif yang ada dalam kajian filsafat pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran atau penelitian lapangan agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi peran guru dalam praktik pendidikan nyata, khususnya di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan kajian ini dengan mengintegrasikan analisis berbasis teknologi pendidikan serta studi komparatif antar sistem pendidikan untuk memperkaya pemahaman tentang peran guru dalam konteks global.

DAFTAR PUSTAKA

Ratu Meri Augusta, Ahmad Muttaqin, dan Sholeh Hidayat, "Peran Guru dalam Mengintegrasikan Filsafat Pendidikan Pancasila dalam Proses Pembelajaran," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2025): 284–297.

Ayu uswah munjiah Ayu, Iis Holisoh Iis, dan Sholeh Hidayat, "Filsafat Idealisme dan Peran Guru sebagai Pemandu Spiritual dalam

Pendidikan Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2025): 232–240.

Andi Tirta Angraeni dan Ismail, "Peran Filsafat Pendidikan dalam Konteks Berpikir Kritis untuk Menghadapi Tantangan Era Global," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 231–239.

Andi Tenri Ampa Nurfitri Papada dan Ismail, "Relevansi Filsafat Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka: Membangun Pembelajaran Fleksibel dan Berpusat pada Siswa di Abad 21," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 221–237.

Sari Maharani Sari, Faizal Chan Chan, dan Desy Rosmalinda Desy, "Strategi Guru Penggerak dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 322–336.

St. Haniah, Firdaus, dan Sulvahrul Amin, "Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 138 Basokeng Kabupaten Bulukumba," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 232–238.

Lasminto, Susilo Adi Saputro, dan Soedjono, "Peran Guru dalam Sistem Among pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Penggaron Kidul," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 221–230.

Arief Yuliansyah, Syihabuddin, dan Maulia Depriya Kembara, "Penerapan Prinsip-Prinsip Filsafat Progresivisme dalam Mengatasi Permasalahan-Permasalahan Guru Menghadapi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 713–721.

Asep Ahyar, Tri Sila Indriyani, dan Leli Halimah, "Kolaborasi Berkelanjutan Guru dan Orang Tua melalui Buku Penghubung Digital: Mendorong Pendidikan Karakter Efektif di Era Industri 4.0," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 231–241.



Lisda Erma Melinda Lisda dan Nailah Tresnawati Nailah, “Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar pada Kemampuan Literasi Digital di Era 4.0,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 213–223.

Evy Marita Yuliwinarti, Wahyu Sukartiningsih, dan Hitta Alfi Muhimmah, “Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Sarana Peningkatan Karakter Siswa: Tinjauan Literatur Sistematis,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 296–310.

Nor Hapipah, Mirna Astuti, Suci Skar Kinanti, dan Farahah Kamilatun Nuha, “Analisis Peran Guru dalam Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 404–416.

Nor Hapipah, Mirna Astuti, Suci Skar Kinanti, dan Farahah Kamilatun Nuha, “Analisis Peran Guru dalam Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 404–416.

Yudi Wahyudi, Suherman, dan Mutia, “Kepemimpinan Pedagogis dan Dampaknya terhadap Perubahan Praktik Pembelajaran di Sekolah Dasar,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 347–356.

Rosda Fatimah, Musnar Indra Daulay, Citra Ayu, dan Afriza Rahma Rani, “Analisis Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa pada Pelajaran IPS,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 568–577.